

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Hubungan antara Roh dan etika Paulus merupakan masalah yang kompleks dalam teologi Paulus. Persoalan utamanya adalah Paulus tidak menuliskan pengajaran etikanya secara sistematis dan tunggal. Jikalau Paulus menuliskannya secara sistematis dan tunggal, kemungkinan tidak akan menghasilkan berbagai pendekatan dan juga hasil akhir yang berbeda.¹ Persoalan lainnya adalah materi pengajaran etika Paulus yang luas dan berkaitan dengan berbagai isu moral.² Luasnya topik penelitian ini, telah menjadi diskusi yang panjang di kalangan para ahli Paulus.

Diskusi modern terhadap hubungan antara Roh dan etika Paulus dapat ditelusuri kembali ke perdebatan para ahli di Jerman pada tahun 1870-an dan 1880-an, berkaitan dengan pemahaman Paulus tentang Roh dan etika. Berbagai karya

¹ Berbagai pendekatan dan hasil terhadap etika Paulus telah dikemukakan oleh para ahli. (Lih. Brian S. Rosner, *Understanding Paul's Ethics: Twentieth-Century Approaches* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995); Volker Rabens, *The Holy Spirit and Ethics in Paul, Second Revised Edition* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 253-304).

² Tulisan ini tidak berfokus pada isu-isu etika terapan atau kontemporer seperti pernikahan dan perceraian, homoseksual, aborsi, seksualitas dan isu lainnya. Berbagai isu etika telah dijawab dalam perspektif studi biblika oleh beberapa ahli. (Lih. Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues, 3rd Edition* (Nashville: Abingdon Press, 2009); Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: Harper One, 1996); Brian S. Rosner, *Paul, Scripture & Ethics, A Study of 1 Corinthians 5-7* (Grand Rapids: Baker Books, 1994); Richard A. Burridge, *Imitating Jesus, An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 116-154).

telah dihasilkan mengenai topik tersebut, monograf Hermann Gunkel yang terkenal, *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teachings of the Apostle Paul*,³ menjadi yang paling berpengaruh dan paling banyak dikembangkan saat ini.⁴ Sejak publikasi karya Gunkel, pertanyaan konseptual mengenai hubungan antara Roh dan etika telah dikemukakan dalam berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap pandangan para ahli.

Tinjauan Terhadap Pandangan Para Ahli

Tinjauan literatur terhadap pandangan para ahli perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran kompleksitasnya dan pemahaman yang lebih luas terhadap relasi antara Roh dan etika Paulus dalam berbagai perspektif. Secara khusus tinjauan ini juga bertujuan untuk menemukan bagaimana Roh mengerjakan kehidupan etis orang percaya dan peran orang percaya dalam kehidupan etis menurut para ahli. Tinjauan ini mencakup kontribusi ilmiah yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan diatur secara kronologis berdasarkan waktu publikasi hasil penelitian tersebut.

³ Hermann Gunkel, *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teachings of the Apostle Paul*, terj. R. A. Harrisville and Philip A. Quanbeck (Philadelphia: Fortress Press, 1979). Tulisan ini terbit pertama kali pada tahun 1888 di Jerman.

⁴ Lih. James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 414; Volker Rabens, "The Development of Pauline Pneumatology: A Response to F. W. Horn" *Biblische Zeitschrift* 43, (1999), 162.

Hermann Gunkel

Gunkel lebih melihat efek dari Roh dalam etika Paulus. Roh adalah kekuatan supranatural yang bekerja di dalam dan melalui manusia,⁵ serta prinsip kehidupan etis dan penulis semua tindakan orang Kristen.⁶ Paulus melihat Roh sebagai sumber kehidupan Kristen secara total.⁷ Gunkel menegaskan bahwa, peran Roh sangat berbeda secara signifikan dengan tindakan orang percaya dalam kehidupan etika.⁸ Menurut Gunkel, Roh menggerakkan kehidupan etis manusia dengan kuat sehingga keterlibatan orang percaya hampir tidak ada.⁹ Roh memimpin seluruh kehidupan orang percaya (Rm. 8:14; Gal. 5:18) dan perintah-Nya harus dipatuhi (Rm. 7:6). Orang percaya harus bertindak seperti yang diperintahkan oleh Roh, terlepas dari mereka ingin atau tidak (Gal. 5:17) karena peran Roh atas mereka benar-benar tidak memungkinkan mereka untuk melaksanakan “kehendak mereka sendiri.”¹⁰ Tesis Gunkel sangat menekankan peran Roh dan meniadakan peran orang percaya dalam etika Paulus. Klaimnya bahwa Roh sebagai kekuatan pendorong tindakan etis orang percaya tidak mencerminkan pemikiran Paulus. Perintah etika Paulus menekankan keterlibatan orang percaya dalam etika karena kehadiran Roh.

⁵ Gunkel, *The Influence*, 25, 34, 79.

⁶ Gunkel, *The Influence*, 16.

⁷ Gunkel, *The Influence*, 96.

⁸ Gunkel, *The Influence*, 93.

⁹ Gunkel, *The Influence*, 19.

¹⁰ Gunkel, *The Influence*, 94.

James D. G. Dunn

Sama seperti Gunkel, Dunn juga mengklaim bahwa Roh adalah kekuatan yang penting dalam etika orang percaya. Perilaku etis orang percaya ditentukan oleh Roh, dan mereka diidentifikasi sebagai orang-orang yang berjalan dengan Roh (Rm. 8:4; Gal. 5:16), yang dipimpin oleh Roh (Rm. 8:14; Gal. 5:18), dan memberi hidup mereka dipimpin oleh Roh (Gal. 5:25).¹¹ Dunn memberikan penekanan pada peran Roh dan pentingnya tindakan manusia,¹² khususnya pada pelaksanaan hukum.¹³ Hukum yang dimaksudkan oleh Dunn adalah hukum Roh dan hukum Kristus, yaitu ketaatan pada Injil Kristus.¹⁴ Ketaatan kepada hukum Roh yang membentuk motif dan tindakan (bdg. "pikiran Kristus," 1 Kor. 2:16; Flp. 2:5).¹⁵ Roh Allah sebagai Roh eskatologis adalah kekuatan yang memungkinkan ketaatan dari hati dan kekuatan perlawanan yang terus menerus terhadap daging.¹⁶ Dunn menekankan kemungkinan orang percaya hidup dalam daging sama besarnya dengan hidup di dalam Roh.¹⁷

¹¹ James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 1975), 200-201, 222-226.

¹² Dunn, *The Theology of Paul*, 629, 659.

¹³ Dunn, *The Theology of Paul*, 629-630, 649-658; bdg. James D. G. Dunn, *The New Perspective on Paul: Collected Essays*, (Tubingen: Mohr Siebeck, 2005), 167-186, 89-110. Dunn menegaskan bahwa hukum Kristus tidak lain adalah Taurat, hukum Yahudi. Ini adalah hukum sebagaimana ditafsirkan oleh perintah kasih dalam terang tradisi Yesus dan peristiwa-Kristus. Dalam pemikiran Paulus, Dunn berpendapat, hukum dipertahankan dan ditafsirkan kembali melalui Kristus sebagai norma untuk perilaku etis dan hubungan antara orang Kristen, tidak kehilangan pandangan meskipun fakta bahwa hanya Roh yang dapat membuat hukum sebagai kekuatan memotivasi yang dinamis.

¹⁴ Dunn, *The Theology of Paul*, 649-658.

¹⁵ Dalam Rom 12:2, perubahan dan transformasi mendasar yang memotivasi batin dan kesadaran moral (νοῦς) adalah sebuah proses dan mengarah pada kesadaran spontan akan kehendak Allah dalam pengambilan keputusan etis. (Bdg, Rabens, *The Holy Spirit*, 289).

¹⁶ Dunn, *The Theology of Paul*, 630.

¹⁷ Dunn, *Jesus and the Spirit*, 315, 313, 338.

Dipengaruhi oleh interpretasi Wendland, Dunn mengembangkan etika Roh-kasih (Rm. 5:5).¹⁸ Dunn percaya bahwa Paulus menempatkan kasih sebagai elemen khas etikanya.¹⁹ Menurut Dunn, etika kasih Paulus diatur sebagai antitesis dan sebagai pengganti etika Taurat Israel.²⁰ Hidup dalam Roh berarti hidup dalam ketaatan terhadap hukum Kristus dan kasih. Dunn memberikan penekanan terhadap peran orang percaya dalam etika Paulus, walaupun sangat kecil.²¹

Friedrich Wilhelm Horn

Penelitian terhadap hubungan Roh Kudus dan etika Paulus yang relatif baru dilakukan oleh Friedrich Wilhelm Horn. Monograf Horn, *Das Angeld des Geistes: Studien zur Paulinischen Pneumatologie*²² ada dalam pengaruh Gunkel.²³ Rabens mengelompokkan pandangan Horn ke dalam pandangan yang ia sebut sebagai *infusion-transformation* bersama dengan Ernst Käsemann dan Peter Stuhlmacher.²⁴ Secara khusus Horn memberikan penekanan pada Roh sebagai kuasa (atau fungsi) dan material substansi²⁵ dari eksistensi baru.²⁶ Roh menjadi jaminan bagi masa depan orang percaya dalam periode eskatologi yang sedang berlangsung.²⁷ Roh

¹⁸ Dunn juga menguraikan kasih sebagai manifestasi dari Roh. (Dunn, *The Theology of Paul*, 668-669, 736).

¹⁹ Dunn, *Jesus and the Spirit*, 223-225; 311;bdg. Dunn *The Theology of Paul*, 430.

²⁰ Dunn, *The Theology of Paul*, 643.

²¹ Rabens, *The Holy Spirit*, 291.

²² Penulis menggunakan tanggapan Rabens terhadap monograf ini karena belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

²³ Lih. Rabens, "The Development", 162.

²⁴ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 5-12.

²⁵ Rabens, "The Development", 165, 177-178.

²⁶ Rabens, "The Development ", 161, 163.

²⁷ Rabens, "The Development ", 162, 165.

diterima melalui baptisan atau perjamuan.²⁸ Pneumatologi Paulus merupakan kelanjutan dari perkembangan kebangkitan Yesus dari kematian yang merupakan deklarasi bahwa Dia adalah Mesias dan pengharapan akan kedatangan Roh, oleh karena itu, lebih merupakan masalah doktrin dari pada pengalaman.²⁹

Sama seperti Dunn, Horn juga menghubungkan Roh dan Kasih (agape).

Menurut Horn, Paulus mengaitkan Roh hanya dengan kasih terhadap sesama, tetapi tidak dengan kebajikan lainnya.³⁰ Oleh karena itu, tindakan etis orang percaya adalah tindakan aktif Roh secara eksklusif di dalam kasih terhadap sesama dan dalam kasih persaudaraan.³¹ Horn membangun argumentasinya dari surat Paulus, di mana hubungan antara Roh dan etika didefinisikan secara khusus oleh Paulus: (a) 1 Tesselonika 4:8;³² 1 Kor. 3:16; 6:19; (b) Galatia 5:13-6:10;³³ dan (c) Roma 8:1-17.³⁴ Menurut Horn, "berjalan menurut Roh" (Rm. 8:4), "hidup oleh Roh" (Rm. 8:12-13), atau "berpikir menurut Roh" (Rm. 8:5) bertujuan untuk mengasihi sesama saudara seiman sebagai tanda karya Roh dalam diri orang percaya. Studi Horn yang

²⁸ Rabens, "The Development", 166.

²⁹ Rabens, "The Development," 172.

³⁰ Horn mencoba untuk memperbaiki pandangan Gunkel tentang keunikan pneumatologi etis Paulus. Bertentangan dengan Gunkel, Horn berpendapat bahwa ada bukti korespondensi antara etika pneumatologis tulisan Yahudi dan Paulus; Oleh karena itu, hubungan erat antara Roh dan etika dalam agama Yahudi dan Kristen pra-Paulus diamati dalam ungkapan seperti "Tuhan telah memberi kita Roh" (Rm. 5:5; 11:8; 2 Kor. 1:22; 5:5; 1 Tes. 4:8) dan "kamu telah menerima Roh" (Rm. 8:15). Horn menantang penelitian Gunkel, dan pendapat mayoritas dari para ahli, ketika dia berpendapat bahwa deskripsi tentang karya etis Roh hanya ditampilkan di beberapa tempat di Kitab Suci Yahudi dan Yudaisme awal (mis, Yeh 36:27). (Rabens, *The Holy Spirit*, 296-297).

³¹ Rabens, *The Holy Spirit*, 295.

³² Dalam 1 Tesselonika 4:8, misalnya, orang-orang percaya dinasihati untuk mengasihi saudara-saudara mereka tanpa mengkhawatirkan tentang praktik Hukum Musa.

³³ Dalam Galatia 5, Paulus menunjukkan bahwa kasih terhadap sesama telah memenuhi Hukum. Kasih adalah buah Roh (Gal. 5:22). Horn menekankan pentingnya kebajikan kasih dalam kehidupan etika orang percaya (Gal. 5:13-6:10), kasih secara alami mengikuti Roh ketika orang percaya dipimpin oleh Roh (Gal 5:18). Horn berpendapat bahwa kasih adalah satu-satunya penghubung antara Roh dan etika Paulus dalam Galatia.

³⁴ Rabens, *The Holy Spirit*, 298.

rinci mengenai hubungan Roh terhadap kasih dalam etika Paulus sangat penting, walaupun argumentasi dan bukti-buktinya masih belum cukup kuat untuk menopang pendapatnya tentang hubungan Roh dengan kasih persaudaraan.³⁵

Gordon D. Fee

Menurut Fee Roh adalah kuasa dan kehadiran Allah sendiri.³⁶ Fee memandang Roh sebagai pribadi Allah yang diberikan sebagai pemenuhan eskatologis.³⁷ Roh eskatologi merupakan aspek fundamental pemahaman Paulus terhadap inti Injil³⁸ sebagai poin masuk ke dalam iman Kristen.³⁹ Fee melihat Roh dalam Paulus sebagai pengalaman.⁴⁰ Hidup baru orang percaya dimungkinkan melalui Kristus dan Kristus menempati tempat yang utama dalam kehidupan orang percaya.⁴¹ Mengikuti jejak Gunkel, Fee menekankan pentingnya penempatan Paulus terhadap pekerjaan Roh dalam mengerahkan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan orang percaya dan komunitas orang percaya baik di awal dan sepanjang

³⁵ Bdg. Rabens, *The Holy Spirit*, 299.

³⁶ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 4-9.

³⁷ Fee, *God's Empowering Presence*, 803-826. Dasar eskatologi Paulus adalah tradisi Yahudi, dengan tidak sabar menantikan Roh sebagai bagian dari relasi periode mesianik. (Fee, *God's Empowering Presence*, 5).

³⁸ Fee, *God's Empowering Presence*, 5.

³⁹ Gordon D. Fee, "Paul's Conversion as Key to His Understanding of the Spirit", dalam *The Road from Damascus, the Impact of Paul's Conversion on His Life, Thought and Ministry*, ed. Richard N. Longenecker (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 168.

⁴⁰ Fee, *God's Empowering Presence*, 829.

⁴¹ Fee, *God's Empowering Presence*, 878. Dalam hal kelanjutan kehidupan orang-orang Kristen "Roh adalah kunci untuk semuanya: konversi, etika, kehidupan masyarakat, mukjizat, wahyu, eskatologi. Tanpa Roh tidak ada kehidupan Kristen yang sejati." (Fee, *God's Empowering Presence*, 471).

seluruh hidup kekristenan mereka.⁴² Fee memahami Roh menurut Paulus sebagai kekuasaan tertinggi dalam pelaksanaan etika dalam komunitas orang percaya.

Roh berperan memberdayakan orang percaya dalam kehidupan etika dalam semua dimensi.⁴³ Orang percaya di dalam Kristus adalah “manusia Roh” yang hidup oleh Roh, berjalan dalam Roh, dan sedang dipimpin oleh Roh, menghasilkan buah dari Roh dan menabur oleh Roh.⁴⁴ Fee memberikan penekanan pada keterlibatan orang percaya untuk membuat pilihan etis (Gal. 6:8).⁴⁵ Menurut Fee, Paulus tidak memberikan penjelasan bagaimana seseorang hidup sesuai dengan keinginan Roh. Tetapi, orang percaya harus hidup sesuai dengan keinginan Roh yang adalah otoritas tertinggi, dalam terang pikiran yang telah diperbaharui (12:2).⁴⁶ Inilah alasan Fee, mengapa Paulus tidak memberikan rincian lebih lanjut ketika ia mendesak mereka untuk “berjalan dalam Roh.” Fokus Fee adalah menunjukkan bahwa Roh adalah kekuatan yang *membarui* dan *memberdayakan* orang percaya untuk hidup dalam tuntutan etis.

⁴² Lih. Fee, *God's Empowering Presence*, 427-470, 876-883.

⁴³ Fee, *God's Empowering Presence*, 878.

⁴⁴ Lih. Fee, *God's Empowering Presence*, 876-881.

⁴⁵ Fee, *God's Empowering Presence*, 433, 467, 547, 559, 563, 566. Sama seperti Schweitzer yang berpikir bahwa etika adalah pekerjaan Roh, Fee juga menekankan kemauan dan keputusan orang percaya dalam melaksanakan tindakan etis. Schweitzer menyimpulkan bahwa kesatuan yang mendalam dari etika adalah etika aktif dan pasif, di mana Roh dan orang percaya ada dalam kesetaraan dalam pelaksanaan etika tersebut (lih. Rm. 5-8) merupakan kebesaran dan keaslian dari etika Paulus. (Albert Schweitzer, *Paul and His Interpreters: A Critical History* (London: Black, 1964), 294, 296, 302).

⁴⁶ Fee, *God's Empowering Presence*, 559.

Volker Rabens

Penelitian terbaru mengenai hubungan Roh dan etika Paulus dilakukan Rabens. Dalam studinya yang luas, Rabens lebih berfokus pada peran Roh sebagai agen moral yang memungkinkan orang percaya untuk mempraktikkan perilaku etis,⁴⁷ bukan pada peran manusia dalam etika.⁴⁸ Oleh karena itu, walaupun menjanjikan akan menunjukkan peran manusia lebih baik dari ahli sebelumnya, kenyataannya, Rabens hanya memberikan sedikit perhatian.⁴⁹ Tesis Rabens merupakan perlawanan terhadap pandangan *infusion-transformation* yang memandang Roh sebagai *material substance* yang diterima dan masuk ke dalam diri orang percaya melalui sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus.⁵⁰ Rabens telah meneliti konteks *Graeco-Roman* dan Yudaisme (*Qumran, Joseph dan Aseneth, Filo*) serta menguji teks-teks yang digunakan oleh kelompok *infusion-transformation* untuk mendukung pandangan mereka tentang Roh sebagai *material substance* dan menyimpulkan Roh bukanlah *material substance*.⁵¹ Oleh karena itu, Rabens menggunakan pendapat Dunn yang menyimpulkan teologi Paulus adalah *relasional (relational)*⁵² sebagai pendekatan baru untuk memahami hubungan Roh dan etika Paulus.⁵³

Berdasarkan pendekatan relasi, Roh menciptakan relasi dinamis (*dynamic relational*) dengan membarui (*transformation* [2 Kor. 3:18]) dan memberdayakan

⁴⁷ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 1-21, 173.

⁴⁸ Rabens, *The Holy Spirit*, 251.

⁴⁹ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 237-241.

⁵⁰ Rabens, *The Holy Spirit*, 4-13.

⁵¹ Rabens, *The Holy Spirit*, 25-79, 96-120.

⁵² Dunn, *The Theology of Paul*, 53; bdg. Rabens, *The Holy Spirit*, 137.

⁵³ Rabens, *The Holy Spirit*, 20-21, 123-132, 143-144.

(*empowering* [Rm. 8:12-17]) orang percaya untuk kehidupan religius-etis.⁵⁴ Rabens memahami Roh sebagai *kekuatan efektif* atau *efek aktual* yang memungkinkan seseorang hidup secara etis.⁵⁵ Rabens menempatkan Roh sebagai *immaterial substance*.⁵⁶ Rabens, sangat berhati-hati untuk memberikan identifikasi terhadap Roh. Dia berusaha menjaga keseimbangan antara Roh sebagai pribadi dan bukan pribadi tanpa memberikan penekanan terhadap salah satu aspek dari hakikat Roh tersebut.⁵⁷ Oleh karena itu, Rabens mengidentifikasi Roh memiliki kualitas pribadi (*personal qualities*) dan sifat-sifat pribadi (*personal traits*)⁵⁸ dan tidak pernah secara langsung memberikan identifikasi Roh sebagai pribadi. Menurutnya, Paulus tidak sepenuhnya beroperasi atau secara eksplisit menggunakan Roh sebagai pribadi.⁵⁹ Hal ini menjadi persoalan tersendiri, karena Paulus senantiasa menempatkan Roh sebagai pribadi dalam penjelasannya.⁶⁰

Mengenai etika Paulus, Rabens memaknainya sebagai tindakan memaafkan dosa oleh kuasa Roh yang memimpin dan memberdayakan kehidupan orang percaya sehingga dapat menghasilkan ketaatan (Rm. 8:13-14).⁶¹ Rabens

⁵⁴ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 124, 126, 173, 174, 242.

⁵⁵ Rabens, *The Holy Spirit*, 1, 86, 144, 120.

⁵⁶ Rabens, *The Holy Spirit*, 18, 70, 172 catatan kaki 6. Rabens tidak yakin sepenuhnya apakah Paulus memahami Roh sebagai substansi *immaterial* atau tidak. (Rabens, *The Holy Spirit*, 86, 249; bdg. Volker Rabens, "The Holy Spirit and Deification in Paul: A 'Western' Perspective" dalam *The Holy Spirit and the Church according to the New Testament*, ed. Predrag Dragutinovic, Karl-Wilhelm Niebuhr dan James Buchanan Wallace (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 206).

Apakah Roh *material* atau *immaterial* bukanlah masalah yang nyata dalam pemikiran Paulus, karena Paulus bisa saja menggunakan kedua bentuk tersebut untuk mengkomunikasikan maksudnya secara bersamaan atau bergantian. Tujuan Paulus bukan untuk menempatkan Roh sebagai *material* atau *immaterial* tetapi pada peran Roh dalam kehidupan orang percaya.

⁵⁷ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 145, catatan kaki No. 77.

⁵⁸ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 145, 240; Rabens, "The Holy Spirit and Deification, 206, 217.

⁵⁹ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 144, catatan kaki 74, 145; bdg. Rabens, "The Holy Spirit and Deification, 194, 202, catatan kaki No. 56.

⁶⁰ Perhatikan catatan kaki No. 32 dan 167 pada Bab Tiga.

⁶¹ Lih. Rabens, *The Holy Spirit*, 1-2, 213-215.

menegaskan bahwa “kehidupan etis tidak terjadi secara otomatis ketika berpindah ke dalam Roh”⁶² tanpa keterlibatan orang percaya.⁶³ Rabens melihat pengaruh pneumatologi indikatif sangat kuat terhadap dimensi antropologis.⁶⁴ Hubungan Roh dengan etika Paulus lebih bersifat imperatif, walaupun Rabens berusaha untuk menyajikannya secara berimbang.⁶⁵ Karena itu, pendekatan *relasional* Rabens sama dengan skema *indikatif-imperatif*.⁶⁶ Setelah orang percaya dibarui dan diberdayakan oleh Roh, orang percaya masih dapat hidup dan diperbudak oleh daging.⁶⁷ Menurut Rabens, Roh dan daging adalah konflik internal orang percaya, seperti yang dipahami oleh Dunn.⁶⁸ Hal ini menggambarkan perjuangan etika orang percaya bersifat konstan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rabens telah meninggalkan persoalan baru yang perlu untuk dikritisi. Persoalan tersebut antara lain: hakikat Roh sebagai *immaterial substance*, pendekatan *relasional* yang sama dengan pendekatan *indikatif-imperatif*, esensi etika sebagai tindakan memamatkan dosa, peran orang percaya yang masih belum ditangani dengan serius.

Melalui tinjauan tersebut, para ahli meyakini bahwa Roh berperan aktif dalam kehidupan etis orang percaya. Para ahli sepakat bahwa kehidupan etika dapat terpenuhi karena Roh. Para ahli melihat orang percaya terlibat aktif dalam kehidupan etis (Fee, Dunn dan Rabens), tetapi ada juga yang menempatkan orang

⁶² Rabens, *The Holy Spirit*, 173.

⁶³ Rabens, *The Holy Spirit*, 242.

⁶⁴ Rabens, *The Holy Spirit*, 3, 173, 242, 249, 251.

⁶⁵ Rabens, *The Holy Spirit*, 84, 142.

⁶⁶ Bagian ini akan dibahas lebih lanjut dalam bab tiga dan empat.

⁶⁷ Rabens, *The Holy Spirit*, 173, 210, 213.

⁶⁸ Bagian ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan kontras daging dan Roh pada bab tiga.

percaya secara pasif dalam kehidupan etis tersebut (Gunkel dan Horn). Tinjauan tersebut juga telah mengemukakan adanya perbedaan pandangan mengenai peran Roh, hakikat Roh sebagai pribadi Allah atau kuasa Allah. Peran orang percaya dalam etika Paulus masih belum mendapat perhatian secara luas oleh para ahli.

Untuk memahami hubungan Roh dan etika Paulus yang tidak ditulis secara sistematis dan tunggal, perlu untuk menentukan esensi etika Paulus dengan tepat dan dapat mewakili etika Paulus secara umum. Oleh karena itu, penulis menempatkan hidup dalam *tujuan Allah* (menjadi serupa dengan Kristus) dan *menaati kehendak Allah* setelah diselamatkan sebagai esensi etika hidup orang percaya. Penempatan esensi etika ini sejalan dengan PL yang menjadi salah satu sumber pemahaman Roh dan etika Paulus.⁶⁹ Penekanan yang sama juga ditemukan dalam berbagai literatur Yahudi pada periode Bait Suci Kedua.

Esensi etika tersebut merupakan suatu konsekuensi dari hubungan yang benar dengan Allah karena pembaruan yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus oleh Roh.⁷⁰ Pembaruan tersebut membuat orang percaya memiliki status yang baru dan hidup dalam status baru tersebut sebagai anak-anak Allah (Rm. 8:1, 15). Setiap orang percaya harus hidup sesuai dengan status baru tersebut dalam periode eskatologi yang sedang berlangsung. Kehidupan tersebut harus dijalani sampai mereka akan dimuliakan bersama Kristus yang menjadi tujuan akhir kehidupan

⁶⁹ Rosner, *Paul, Scripture & Ethics*, 7-8, 188-189; bdg. Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament*, terj. David E. Green (Philadelphia: Fortress, 1988), 110; Richard B. Hays, "The Role of Scripture in Paul's Ethics" dalam *Theology & Ethics in Paul and His Interpreters, Essay in Honor of Victor Paul Furnish*, ed. Eugene H. Vovering, Jr. dan Jerry L. Sumney (Nashville: Abingdon Press, 1996), 30-47; David Wenham, *Paul: Follower of Jesus or Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 230-231.

⁷⁰ Lih. Hays, "The Role of Scripture in Paul's Ethics", 39; bdg. Max Turner, "The Significance of Spirit Endowment for Paul," *Vox Evangelica* 9 (1975): 57.

orang percaya (Rm. 8:18; 1 Kor. 13:12; 2 Kor. 3:18; 4:17; 2 Tim. 2:10; 4:18; 1 Tes. 5:9; Tit. 2:13; 1 Pet. 1:5, 9; 5:4).⁷¹

Melalui status baru karena pembaruan hidup yang telah Roh kerjakan, orang percaya dituntut untuk hidup taat kepada Allah. Ketaatan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan ungkapan syukur kepada Allah yang telah memberikan keselamatan melalui penebusan Allah di dalam Kristus.⁷² Hidup dalam *tujuan* dan *kehendak Allah* sangat diperlukan dalam hidup orang percaya. Setelah diselamatkan dari hukuman dosa dan kematian kekal, kekudusan orang percaya tidak langsung menjadi sempurna. Oleh karena itu, orang percaya harus hidup dalam *tujuan* serta *kehendak Allah* melalui Roh (lih. Rm. 6:2, 12; Gal 5:25; 1 Kor. 5:7; Flp. 2:12-13),⁷³ karena mereka ada di dalam Kristus⁷⁴ dan Roh merupakan inti dari status baru tersebut (Rm. 8:1-17; bdg. 6:2, 12; Gal. 5:25; 1 Kor. 5:7; Flp. 2:12-13).⁷⁵

Hidup berdasarkan esensi etika tersebut juga menjadi keharusan dalam kehidupan orang percaya, karena keselamatan mereka belum tergenapi

⁷¹ Rosner berpendapat bahwa kemuliaan Allah merupakan tujuan tertinggi dalam teologi dan praktika Paulus. (Brian S. Rosner, "The Glory of God in Paul's Missionary Theology and Practice" dalam *Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J. Burke dan Brian S. Rosner (London: T&T Clark, 2011), 158-168). Rabens berpendapat, kemuliaan adalah bagian akhir yang akan diterima sepenuhnya oleh orang percaya karena Roh telah menciptakan relasi antara orang percaya dan Kristus sebagai pernyataan kemuliaan Allah. (Rabens, *The Holy Spirit*, 190-203). Perhatikan penjelasan Berry terhadap kemuliaan Allah berdasarkan surat Roma. (Donald L. Berry, *Glory in Romans and the Unified Purpose of God in Redemptive History* (Eugene: Pickwick Publications, 2016)).

⁷² Leander E. Keck, *Christ's First Theologian, The Shape of Paul's Thought* (Waco: Baylor University Press, 2015), 144-145; bdg. Klaus Haacker, *The Theology of Paul's Letter to the Romans* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 41; Robert C. Tannehill, *Dying and Rising with Christ, A Study in Pauline Theology* (Oregon: Wipf&Stock Publisher, 2006), 82.

⁷³ Hidup dalam kehendak Allah merupakan instruksi untuk kehidupan yang kudus. (Bdg. James W. Thompson, *Moral Formation According Paul: The Context and Coherence of Pauline Ethics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 70-72; Schreiner, *Paul*, 310; Peter W. Gosnell, *The Ethical Vision of the Bible* (Illinois: IVP Academic, 2014), 275).

⁷⁴ Schnelle, *Apostle Paul*, 548, 551.

⁷⁵ Lih. Schnelle, *Apostle Paul*, 550-551; bdg. Schnelle, *Theology of the New Testament*, 271.

sepenuhnya.⁷⁶ Oleh karena itu, orang percaya harus mengantisipasi apa yang akan terwujud sepenuhnya (eskaton).⁷⁷ Eskatologi merupakan “detak jantung” kehidupan orang percaya⁷⁸ dan Roh adalah kunci terbaik untuk memahaminya.⁷⁹ Roh merupakan penjamin kesetiaan eskatologis Allah atas masa depan orang percaya,⁸⁰ karena Roh adalah berkat eskatologi bagi orang percaya (Rm. 8:11, 17-27; bdg. 2 Kor. 1:22; Gal. 3:2; Ef. 1:13),⁸¹ sehingga kehendak Allah akan tergenapi dengan sempurna.⁸² Roh berperan untuk mengubah, memberdayakan dan membimbing orang percaya⁸³ untuk mengerjakan kehendak Allah sampai pada tujuan akhir mereka, yaitu menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29-30).⁸⁴

⁷⁶ Lih. Ben Witherington III, *New Testament Theology and Ethics, Volume One* (Illinois: IVP Academic, 2016), 242; bdg. Udo Schnelle, *Apostle Paul, His Life and Theology*, terj. M. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 478-485, 550-551; Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology* (Illinois: IVP, 2001), 251, 253, 452; Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 98-99; Wenham, *Paul*, 69; I. Howard Marshall, *A Concise New Testament Theology* (Illinois: IVP Academic, 2008), 123; C. K. Barret, *An Introduction to His Thought Paul* (Louisville: WJK Press, 1994), 131; Dunn, *The Theology of Paul*, 295, 386, 461-498. Dunn menggunakan istilah *the process of salvation* untuk menunjukkan bahwa keselamatan orang percaya di dalam Kristus oleh Roh belum tergenapi sepenuhnya.

⁷⁷ David G. Horrell, *An Introduction to the Study of Paul, Second Edition* (Edinburgh: T & T Clark, 2006), 69; bdg. Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 349; Turner, "The Significance of Spirit Endowment for Paul", 57.

⁷⁸ Patrick Mitchel, "The New Perspective and the Christian Life: Solus Spiritus" dalam *The Apostle Paul and the Christian Life*, ed. Scot McKnight dan Joseph B. Modica (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 91; Gordon D. Fee, *Listening to the Spirit in the Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 200), 139.

⁷⁹ G. K. Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 559.

⁸⁰ Schnelle, *Theology of the New Testament*, 272; bdg. Fee, "Paul's Conversion", 169; Schreiner, *New Testament Theology*, 477; Eduard Schweizer, "Pneuma," etc., in *TDNT*, vol. 6, 422-424; Eduard Schweizer, *Bible Key Words: Spirit of God* (London: Black, 1960), 64. Paulus menggunakan metafora "jaminan", "metrai" dan "buah pertama" untuk menegaskan hal tersebut. (Lih. Beale, *A New Testament Biblical Theology*, 578-583).

⁸¹ Bdg. Anthony C. Thiselton, *The Holy Spirit in Biblical Teaching, Through the Centuries, and Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 81-83; Hays, *The Moral Vision*, 21.

⁸² Bdg. Schreiner, *New Testament Theology*, 477.

⁸³ Lih. Richard Longnecker, *New Testament Social Ethics for Today* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 15.

⁸⁴ Lih. Thiselton, *The Holy Spirit*, 73; Schreiner, *New Testament Theology*, 309; Mitchel, "The New Perspective", 91; Fee, "Paul's Conversion", 171; Fee, *Listening to the Spirit*, 7; Gordon D. Fee,

Kehadiran Roh yang *membarui* kehidupan orang percaya (Rm. 8:1), bertujuan untuk *memberdayakan* mereka supaya hidup berkenan kepada Allah (Rm. 8:2-8). Roh yang tinggal di dalam dan bersama orang percaya (Rm. 8:9-11) *memimpin* mereka (Rm. 8:14) sehingga mereka dapat mematikan dosa bersama Roh (Rm. 8:13). Orang percaya dapat hidup berkenan kepada Allah sebagai anak-anak Allah melalui adopsi karena Roh *memberdayakan* kehidupan mereka dalam periode eskatologis yang berlangsung (Rm. 8:15-17). Hidup berkenan kepada Allah sesuai dengan status baru karena pembaruan oleh Roh (Rm. 8:1, 8; 12:2), dinyatakan dalam kasih (Rm. 12:9-21) sebagai penggenapan Taurat (Rm. 13:8-10). Kasih menjadi kriteria yang mengidentifikasi karya Roh dalam kehidupan orang percaya⁸⁵ dan motivasi kehidupan etika.⁸⁶ Tanpa kasih, tindakan orang percaya tidak ada artinya. Hidup dalam kasih adalah penyesuaian dengan kehidupan Kristus sendiri, kehidupan yang akan bertahan setelah kematian dan penghakiman.⁸⁷

Jesus the Lord According to Paul the Apostle (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 32. Seri eBook; Thompson, *Moral Formation*, 2.

Roh adalah "buah sulung" (ἀπαρχήν) dari pemuliaan ini, yang akan diselesaikan ketika tubuh fana yang dibenarkan ditebus (Rm. 8:23) pada kebangkitan umum orang mati. Pada saat itu, orang yang dibenarkan akan dinyatakan sebagai anak-anak Allah karena mereka akan sepenuhnya sesuai dengan gambar Anak Allah (Rm. 8:29). (Frank J. Matera, *New Testament Theology: Exploring Diversity and Unity* (Louisville: WJK, 2007), 281).

⁸⁵ Schnelle, *Apostle Paul*, 491.

⁸⁶ Lih. Richard N. Longenecker, *Paul Apostle of Liberty* (Vancouver: Regent College Publishing, 2003), 179; Longenecker, *New Testament Social Ethics*, 10, 15; Eduard Lohse, *Theological Ethics of New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 58.

⁸⁷ Schnelle menjelaskan, "Kristus menyerahkan diri untuk dosa-dosa kita; dia tidak mencari keuntungannya sendiri (Gal. 1:4; 3:25; 8:32), dan hidup orang percaya tidak boleh berorientasi pada kepentingan egoisnya sendiri tetapi untuk keselamatan banyak orang yang tersesat (1 Kor. 10:24, 33). Kristus mati karena kasihnya kepada umat manusia dan kasih ini sekarang mengendalikan dan menopang gereja (Rm. 8:35, 37; 2 Kor. 5:14), hal tersebut menentukan kehidupan Kristen secara keseluruhan (Rm. 12:9-10; 13:9-10; 14:15; 1 Kor. 8:1; 13; Gal. 5:6, 22). Sama seperti Kristus menjadi hamba manusia dengan pergi ke salib (Rm. 15:8; Flp 2:6), Maka orang Kristen harus melayani satu sama lain (Gal. 2:6). Apa yang dimulai dalam baptisan berlanjut dalam kehidupan mereka yang dibaptis: mereka telah ditempatkan di jalan Yesus, mereka meniru Kristus, sehingga Paulus dapat berkata, "Jadilah peniruku, seperti aku meniru Kristus". (1 Kor. 11:1; bdg. 1 Tes. 1:6; 1 Kor. 4:16). Kehidupan Kristen dibangun di atas jalan Yesus menuju salib, yang pada saat yang sama merupakan

Melalui kasih setiap orang percaya berpartisipasi dan menyatakan kematian dan kebangkitan Kristus bagi dunia.⁸⁸ Kehidupan etika orang percaya adalah pelayanan kepada Allah dan kesaksian kepada dunia tentang perbuatan Allah dalam kehidupan mereka (Bdg. 1 Tes. 2:9-12; 1 Kor. 9:27).⁸⁹ Paulus tidak menekankan bahwa materi pengajaran etikanya adalah baru, tetapi Paulus memberikan penekanan pada dasar etika yang baru, yaitu: partisipasi aktif orang percaya di dalam kematian dan kebangkitan Kristus oleh Roh, sehingga orang percaya dapat hidup mencerminkan karakter Allah dan hidup berbeda dengan dunia (Rm. 12:2).⁹⁰ Oleh karena itu, *etika Paulus harus dipahami sebagai partisipasi orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus oleh kuasa Roh Kudus yang didasarkan pada realitas eskatologis dan dinyatakan dalam tindakan kasih.*

kriteria penting kehidupan ini." (Schnelle, *Apostle Paul*, 549; 268-269, 478; bdg. Schnelle, *Theology of the New Testament* 271-272, 320-321; Burrige, *Imitating Jesus*, 100).

⁸⁸ Lih. Gosnell, *The Ethical Vision*, 275.

⁸⁹ Bdg. Keith Warrington, *Discovering the Holy Spirit in the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 2005), 96; Gosnell, *The Ethical Vision*, 279; M. Barram, *Mission and Moral Reflection in Paul* (New York: Lang, 2006). Hampir dalam semua bagian pembahasannya Barram menekankan bahwa etika adalah pelayanan orang percaya kepada Allah.

⁹⁰ Lih. Fee, *Jesus the Lord*, 32; bdg. Harris, "Pauline Theology", 371; Ben Witherington III dan Darlene Hyatt, *Paul's Letter to the Romans, A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eermands, 2004), 208; Schnelle, *Apostle Paul*, 558; Schnelle, *Theology of the New Testament*, 321, 327.

Menurut Paulus, etika Kristen pada dasarnya bukanlah masalah cara hidup yang unik. Etika Paulus sangat mirip dengan yang direkomendasikan oleh orang Yahudi kontemporer. Ketika Paulus menetapkan ajaran etikanya secara umum, Paulus menggunakan partisipasi orang percaya dalam kematian dan kebangkitan Kristus sebagai standar untuk pengajaran etika. Mati dan bangkit bersama Kristus memungkinkan orang percaya untuk mengikuti apa yang secara umum disepakati sebagai cara hidup yang baik. Bagi Paulus, kesulitan manusia bukanlah ketidaktahuan tentang apa yang benar tetapi ketidakmampuan untuk melakukan pengetahuan yang benar tersebut. Sebagai budak dosa dan kematian, manusia tahu bagaimana mereka harus berperilaku tetapi tidak dapat melakukannya. Setelah dibebaskan dari perbudakan dosa melalui karya Kristus, mereka sekarang dapat hidup sesuai dengan pengetahuan mereka tentang yang baik dan benar oleh karena kehadiran Roh. (Bdg. Terrance Callan, *Dying and Rising with Christ: The Theology of Paul the Apostle* (New York: Paulist Press, 2006), 116. Seri eBook.; Schreiner, *New Testament Theology*, 308-309).

Melalui penempatan esensi etika Paulus yang menyeluruh, diharapkan berbagai persoalan dalam diskusi mengenai hubungan antara Roh dan etika dapat terjawab dengan lebih baik.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, walaupun cenderung beragam, tetapi para ahli sepakat bahwa Roh memiliki peran yang penting dalam kehidupan etika orang percaya. Bagaimana peran Roh dalam merealisasikan kehidupan etika dan bagaimana peran orang percaya dalam kehidupan etika, hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Perhatian utama para ahli masih terpusat pada aspek Roh dan orang percaya masih ditempatkan sebagai penerima dampak yang bersifat pasif dari karya Roh. Pembahasan terhadap tanggung jawab dan peran orang percaya dalam etika Paulus masih belum diperhatikan dan ditangani secara serius. Oleh karena itu, pembahasan terhadap peran orang percaya perlu dilakukan dengan serius.

Pembatasan Penulisan

Pada umumnya para ahli mengeksplorasi hubungan antara Roh dan etika melalui analisa surat-surat Paulus, seperti yang dilakukan oleh Gunkel, Horn, Rabens dan ahli lainnya. Pendekatan seperti ini lebih luas dan lebih sintetik, sehingga perlu memeriksa persamaan dan hubungan antara Roh dan etika di antara

surat-surat Paulus. Masalah utamanya adalah adanya kemungkinan memaksakan teks-teks Paulus untuk mendukung tesis yang diajukan. Porter menegaskan, penekanan utama penafsiran surat-surat Paulus dalam beberapa waktu terakhir melihatnya sebagai kontingen.⁹¹ Paulus menulis surat-suratnya kepada komunitas iman tertentu dalam konteks spesifik setiap komunitas dan memiliki karakter pembeda tersendiri.⁹² Oleh karena itu, penulis hanya berfokus pada surat Roma untuk menghindari ketimpangan maksud dan penekanan Paulus dalam surat-suratnya.

Mengapa Roma? Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan argumentasi terbaik Paulus (*magnum opus*),⁹³ berpengaruh luas⁹⁴ dan memiliki elemen yang unik.⁹⁵ Keck menyatakan, “Singkatnya, Roma mengungkapkan Paulus sebagai teolog sang teolog.”⁹⁶ Dunn menyebut, “Paulus sebagai teolog Kristen pertama dan terbesar,”⁹⁷ dan juga “seorang *pastor*.”⁹⁸ Teologi Paulus dalam surat

⁹¹ Lih. Stanley E. Porter, “Is There a Center to Paul’s Theology?, An Introduction to the Study of Paul and His Theology” dalam *Paul and His Theology*, ed. Stanley E. Porter (Leiden: Brill, 2006), 12; Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 135-136.

⁹² Lih. Keck, *Romans*, 19. Berbeda dengan Richards yang lebih melihat perbedaan gaya dalam tulisan-tulisan Paulus disebabkan oleh sekretaris yang menuliskannya pesan-pesan Paulus (Richards, *Paul and the First-Century Letter Writing*, 141-155, 205.

⁹³ Cousar, *The Letters of Paul*, 81.

⁹⁴ Lih. Stanley K. Stowers, *A Reading of Romans* (New York: Yale University, 1994), 1-2.

⁹⁵ Lih. E. Randolph Richards, *Paul and the First-Century Letter Writing, Secretaries, Composition and Collection* (Illinois: IVP, 2004), 205-206. Keunikan elemen dalam Roma menjadikan surat Roma sulit untuk dipahami dan tampak seperti kepingan puzzle bagi para pembaca modern untuk melihat Roma dalam konteks abad pertama. Perhatikan penjelasan Snyder terhadap surat Roma berdasarkan motif-motif utama argumentasi Paulus. (Graydon F. Snyder, “Major Motif in the Interpretation of Paul’s Letter to the Romans” dalam *Celebrating Romans: Template for Pauline Theology, Essays in Honor of Robert Jewett*, ed. Sheila E. McGinn (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 42-63.

⁹⁶ Keck, *Christ’s First Theologian*, 6; bdg. Harris, “Pauline Theology”, 355-357; Abraham J. Malherbe, *Paul and the Popular Philosopher* (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 76; N. T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 241.

⁹⁷ Dunn, *The Theology of Paul*, 2; bdg. Cousar, *The Letters of Paul*, 61.

⁹⁸ Dunn, *The Theology of Paul*, 6, 53, 414, 419, 571, 626, 711, 736. Tampaknya Dunn sangat menyukai melihat Paulus sebagai seorang *pastor* bukan hanya sebagai seorang teolog. Selain

Roma di tempatkan dalam refleksi kritis terhadap Injil dalam terang pastoral.⁹⁹ Surat Roma harus dilihat dalam dua sisi yang menyatu, yaitu: indikatif (teologi) dan imperatif (etika).¹⁰⁰ Orang Kristen mula-mula melihat surat Roma sebagai “*compendium of Christian doctrine*”.¹⁰¹ Sampai saat ini, masih banyak juga orang Kristen bahkan para ahli melihatnya dengan cara demikian. Oleh karena itu, penting untuk melihat hubungan Roh dan etika Paulus berdasarkan surat Roma.

Menurut Gosnell yang menjadi fokus utama Paulus dalam surat Roma adalah bagaimana menjalani hidup sebagai orang percaya (Rm. 13:11).¹⁰² Bagi Paulus, etika adalah ketaatan kepada kehendak Allah dan hidup berkenan kepada Allah. Surat Roma bukanlah sebuah risalah atau esai teologis, walaupun memiliki kandungan teologi yang luas dan mendalam. Pendekatan modern memperlakukan surat Roma sesuai dengan konteks yang terjadi di jemaat Roma, apakah masalah teologi, etika

menampilkan Paulus sebagai seorang teolog, dengan sangat kuat surat-surat Paulus menampilkan Paulus sebagai seorang *pastor*. Harris berpendapat, Paulus menulis surat-suratnya sebagai seorang *pastor* dan banyak refleksi teologi dalam tanggapannya dalam setiap realitas dan pertanyaan-pertanyaan iman, identitas dan cara hidup orang percaya. Hampir tidak pernah Paulus menulis secara abstrak atau sebatas ekspresi teologi semata. Ketika Paulus menampilkan gambaran besar teologinya selalu berhubungan dengan persoalan-persoalan hidup jemaat yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai isu dalam kehidupan jemaat. (Lih. Harris, “Pauline Theology”, 359-360).

⁹⁹ Cousar, *The Letters of Paul*, 77, 155.

¹⁰⁰ Bdg. Rosner, *Paul, Scripture and Ethics*, 5-7; Brian S. Rosner, “Paul’s Ethics” dalam *The Cambridge Companion to Paul*, ed. James D. G. Dunn (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 212; Hays, *The Moral Vision*, 18.

¹⁰¹ Richard N. Longenecker, *The Epistle to the Romans: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 2016), 56; bdg. James W. Thompson, *Pastoral Ministry According to Paul, A Biblical Vision* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 86; Michael F. Bird, “The Letter to the Romans” dalam *All Things to All Culture*, ed. Mark Harding dan Alanna Nobbs (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 184; Cousar, *The Letters of Paul*, 76. Frank Thielman, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 601. Seri eBook. Istilah “*Compendium of Christian doctrine*” (ringkasan doktrin Kristen) adalah sebutan dari Philipp Melanchthon untuk menggambarkan surat Roma.

¹⁰² Gosnell, *The Ethical Vision*, 275.

atau budaya dan bagaimana Paulus menanganinya.¹⁰³ Oleh karena itu, surat Roma tidak hanya dilihat sebagai eksposisi Paulus semata, tetapi bertujuan untuk mengatasi keadaan jemaat di Roma (bersifat pastoral).¹⁰⁴ Keadaan itu termasuk pengelompokan serta konflik orang percaya berdasarkan etnis¹⁰⁵ dan penderitaan karena pemerintahan Romawi.¹⁰⁶ Masalah etika dalam surat Roma, terutama ada dalam persoalan kehidupan berjemaat, yaitu antara orang-orang Kristen Yahudi dan orang-orang Kristen Yunani.¹⁰⁷ Paulus mengatasi masalah ini pada pasal 12-15.

¹⁰³ Longenecker, *Romans*, 57; Cousar, *The Letters of Paul*, 77; Brevard S. Childs, *The Church's Guide for Reading Paul, The Canonical Shaping of The Pauline Corpus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 65; Stowers, *A Reading of Romans*, 1.

¹⁰⁴ Cousar dan Schreiner lebih melihat tujuan penulisan surat Roma sebagai argumentasi pastoral. (Cousar, *The Letters of Paul*, 81, 155; Thomas R. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 136). Bird memberikan tujuh alasan tujuan Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma. (Lih. Bird, "The Letter to the Romans", 183-192).

¹⁰⁵ Lih. Philip F. Esler, *Conflict and Identity in Romans, The Social Setting of Paul's Letter* (Minneapolis: Fortress Press, 2003). Dalam buku ini, Esler menyoroti masalah konflik yang disebabkan identitas (antara Kristen Yahudi dan Kristen bukan Yahudi) yang terjadi dalam jemaat di Roma, serta bagaimana Paulus menangani konflik yang bersumber dari identitas tersebut.

¹⁰⁶ Lih. Anthony J. Guerra, *Romans and The Apologetic Tradition the Purpose, Genre and Audience of Paul's Letter* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 157; bdg. Paul B. Fowler, *The Structure of Romans, The Argument of Paul's Letter* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 156-180. Dalam bagian ini, Fowler menjelaskan masalah identitas etnis dan penderitaan yang di alami oleh jemaat Roma karena pemerintah (faktor Romawi). Penganiayaan yang dilakukan oleh pemerintahan Romawi terhadap jemaat di Roma telah menjadikan orang Kristen Yahudi sebagai kelompok yang paling rapuh selama periode penganiayaan tersebut. Mereka ditolak oleh saudara-saudara Yahudi mereka, pada saat yang bersamaan mereka juga tidak diterima oleh saudara-saudara seiman mereka yang bukan Yahudi. Berkaitan dengan faktor Romawi, Schnelle menyatakan, Gereja di Roma juga mungkin mengalami tekanan yang meningkat baik dari sisi Yahudi dan pemerintahan Romawi. Dekrit Claudius (49 M) kemungkinan besar menyebabkan komunitas Yahudi di Roma menjauhkan diri dan menentang orang-orang percaya, khususnya mereka yang berlatar belakang Yahudi sebagai potensi sumber bahaya. Pada periode antara dekret Claudius (49 M) dan penganiayaan orang Kristen di bawah Nero (64 M), gereja-gereja rumah Roma mengalami pertumbuhan yang cukup besar, sehingga dapat diidentifikasi oleh orang luar sebagai kelompok yang berbeda. Hal ini menjadi perhatian Paulus, sehingga ia memberikan nasehat khusus dalam Roma 12:9-21 dan 13:1-7. (Lih. Schnelle, *Apostle Paul*, 307, 355)

¹⁰⁷ Dalam surat ini, Paulus tidak berdebat dengan orang Yahudi, seperti umumnya terjadi dalam surat-suratnya. Konteks jemaat Roma dicirikan oleh ketegangan, bahkan konflik antara orang-orang Kristen Yahudi dan Kristen Yunani. Selain itu tidak ada tekanan yang diberikan kepada orang-orang Kristen yang bukan Yahudi untuk menjadi atau melakukan tradisi orang Yahudi. Oleh karena itu, Paulus mengadopsi strategi komunikasi yang sangat berbeda dengan surat-suratnya yang lain. Paulus juga ingin mendapat dukungan jemaat Roma untuk rencana kunjungannya ke Yerusalem dan misinya ke Spanyol. Masalah etnis dan penyelesaiannya lebih menonjol dalam retorika Paulus dalam surat Roma. (Lih. Philip F. Esler, *New Testament Theology: Communion and Community* (Minneapolis:

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan penjelasan terbaik Paulus tentang etika hidup orang percaya, baik Yahudi dan bukan Yahudi.¹⁰⁸ Roma 5-8 merupakan argumen terpanjang yang Paulus berikan untuk menjelaskannya¹⁰⁹ dan Roma 8 sebagai puncak dari argumentasi Paulus¹¹⁰ serta ringkasan dari argumen sebelumnya.¹¹¹ Dalam Roma 8, Paulus mengeksplorasi pemahamannya tentang peran Roh secara mendalam dalam kehidupan etika orang percaya melebihi bagian lain dalam seluruh suratnya¹¹² dan seluruh PB,¹¹³ sehingga tepatlah jika Roma 8

Fortress Press, 2005), 279-280; bdg. Cousar, *The Letters of Paul*, 1996), 72-74; Ben Witherington III, *The Paul Quest: The Renewed Search for the Jew of Tarsus* (Illinois: IVP, 1998), 277). Berbeda dengan Esler dan ahli lainnya, Tobin berpendapat bahwa "Komunitas orang-orang percaya di Roma memiliki persoalan yang sama dengan komunitas jemaat di Korintus dan Galatia." (Thomas H. Tobin, *Paul's Rhetoric in its Contexts, The Argument of Romans* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2004), 73).

¹⁰⁸ Bdg. Tobin, *Paul's Rhetoric*, 87.

¹⁰⁹ Douglas A. Campbell, "Christ and The Church In Paul: A "Post New Perspective" Account", dalam *Four Views On The Apostle Paul*, ed. Michael F. Bird (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 99. Seri eBook; bdg. Gosnell, *The Ethical Vision*, 284.

¹¹⁰ J. A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*, AB 33. (New York: Doubleday, 1993), 481; James D. G. Dunn, "Spirit Speech: Reflections on Romans 8:12-27" dalam *Romans and the People of God: Essays in Honor of Gordon D. Fee on the Occasion of His 65th Birthday*, ed. Sven K. Soderlund dan N. T. Wright (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 82; Esler, *Conflict and Identity*, 243; Douglas Moo, *Romans 1-8, The Wycliffe Exegetical Commentary* (Chicago: Moody Press, 2001), 22; Longenecker, *Romans*, 565; James D. G. Dunn, *Romans 1-8, Word Biblical Commentary, Vol. 38 A* (Nashville: Thomas Nelson Publishing, 1988), 659; Paul J. Achtemeier, *Romans, Interpretation a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1985), 130; Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996). 467; Fee, *God's Empowering Presence*, 516; Grand R. Osborne, *Romans* (Illinois: IVP, 2004), 190; Burke dan Warrington, *A Biblical Theology*, 138.

¹¹¹ Paulus menguraikan keberdosaan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi, walaupun berdosa dengan cara yang berbeda, tetapi dosa mereka setara di hadapan Allah (Rm. 1:18-3:20). Setelah itu, Paulus memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai dosa orang-orang bukan Yahudi dan dosa orang-orang Yahudi di luar Allah (pasal 2-3). Paulus menguraikan relasi mereka dengan iman Abraham (Rm. 4). Paulus juga menjelaskan peran Kristus yang memungkinkan pembentukan identitas baru (Rm. 3:21-26 dan Rm. 5) dan memperolehnya melalui baptisan (Rm. 6:1-10). Paulus juga menjelaskan dengan luas ketidakmampuan Hukum Musa dalam pembentukan etika hidup orang percaya (Rm. 6:15-7:25) dan pada pasal 8, Paulus mendeklarasikan identitas baru orang percaya di dalam Kristus oleh karena pembaruan yang dikerjakan Roh serta konsekuensi etisnya sebagai solusi terhadap dosa dan kematian yang tidak bisa diatasi oleh Taurat. (Bdg. Esler, *Conflict and Identity*, 243; Osborne, *Romans*, 192-193; Moo, *Romans 1-8*, 502).

¹¹² Lih. Witherington, *Paul's Letter to the Romans*, 209; bdg. Childs, *The Churchs Guide*, 113, 120-121; Warrington, *Discovering the Holy Spirit*, 75.

¹¹³ Trevor J. Burke, *Adopted Into God's family, Exploring A Pauline Metaphor* (Illinois: IVP, 2006), 135; bdg. Childs, *The Churchs Guide*, 112; C. E. B. Crainfiled, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans, Volume 1* (Edinburgd: T&T Clark, 1975), 370-371.

disebut sebagai “pasal Roh.”¹¹⁴ Mengikuti Dunn, Rabens juga menyebut Paulus sebagai “teolog Roh Kudus”.¹¹⁵ Hal ini tepat, karena doktrin Roh sangat sentral dalam pengajaran Paulus.¹¹⁶

Kata Roh/roh (πνεῦμα) muncul sebanyak 33 kali¹¹⁷ dalam seluruh surat Roma, 21 kali (62% dari total kemunculan)¹¹⁸ ada pada pasal 8, hanya satu kali merujuk pada roh manusia (Rm. 8:16).¹¹⁹ Fokus Paulus bukan berapa banyak penggunaan kata Roh dalam seluruh bagian ini, tetapi pada apa yang Roh lakukan¹²⁰ dan penegasan bahwa orang percaya harus benar-benar hidup di dalam Roh.¹²¹

¹¹⁴ Dunn, *The Theology of Paul*, 642; bdg. Dunn, “Spirit Speech”, 82, 90; Fee, *God’s Empowering Presence*, 472; Alexander J. M. Wedderburn, “Pauline Pneumatology and Pauline Theology,” dalam *The Holy Spirit and Christian Origins: Essays in Honor of James D. G. Dunn*, ed. Graham N. Stanton, Bruce W. Longenecker dan Stephen C. Barton (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 153; Burke dan Warrington, *A Biblical Theology*, 129.

¹¹⁵ Rabens, *The Holy Spirit*, 1.

¹¹⁶ F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Milton Keynes: Paternoster Press, 2005), 279. Seri eBook.

¹¹⁷ Roma 1:4, 9; 2:29; 5:5; 7:6; 8:2, 4, 5 (x2), 6, 9 (x3), 10, 11 (x2), 13, 14, 15 (x2), 16 (x2), 23, 26 (x2), 27; 9:1; 12:11; 14:17; 15:13, 16, 19, 30. Dari 21 kali penggunaan istilah πνεῦμα dalam pasal 8, 17 kali penggunaan istilah πνεῦμα terdapat pada ayat 1-17. Ini adalah konsentrasi tertinggi penggunaan istilah πνεῦμα dalam surat-surat Paulus. Paulus menggunakan kata “Roh” (πνεῦμα) secara bervariasi dalam suratnya.

Hanya surat 1 Korintus yang memiliki lebih banyak referensi tentang Roh daripada Roma. (Rabens, *The Holy Spirit*, 204). Surat 1 Korintus 12, merupakan surat Paulus yang juga menggunakan istilah πνεῦμα terbanyak setelah Roma 8, yaitu: muncul sebanyak 8 kali dalam 31 ayat. Paulus tidak menekankan hal yang sama dalam 1 Korintus 12, seperti penekanannya dalam Roma 8. Dalam 1 Korintus 12, Paulus berbicara tentang pemberian karunia Roh, kesatuan Roh, dan Roh yang membawa kesembuhan, nubuat, dan bahasa lidah. Hal ini tidak ada satu pun disebutkan dalam Roma 8.

¹¹⁸ James R. Edwards, *Romans* (Peabody: Hendrickson, 1992), 197; Fitzmyer, *Romans*, 480.

¹¹⁹ Tobin, *Paul’s Rhetoric*, 280. Paulus menggunakan istilah πνεῦμα untuk merujuk pada roh manusia, Roh Kudus, Roh Tuhan atau Roh Kristus yang berbeda dengan roh manusia. (Tobin, *Paul’s Rhetoric*, 280). Kaylor menerjemahkan istilah Roh dalam pasal 8, bukan hanya sebagai Roh Kudus atau Roh Allah, bisa juga diartikan sebagai roh manusia atau sebagai *orientasi manusia yang positif* untuk mengikuti apa yang menjadi kehendak Allah. (R. David Kaylor, *Paul’s Covenant Community Jews & Gentile in Romans* (Atlanta: John Knox Press, 1988), 145). Usulan Kaylor ini sulit diterima, karena pada umumnya para penafsir dan ahli Paulus melihat istilah πνεῦμα dalam Roma 8, mengacu pada pribadi ketiga Allah Tritunggal, walaupun ada satu kali merujuk pada roh manusia. Menerjemahkan πνεῦμα sebagai *orientasi manusia yang positif* merupakan saran yang tidak tepat.

¹²⁰ Moo, *Romans 1-8*, 500.

¹²¹ James R. Beck, *The Psychology of Paul, Fresh Look at His Life and Teaching* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2002), 180.

Sebagian besar referensi Roh yang muncul pada Roma 8:1-17, ada dalam penekanan pada peran Roh dalam kehidupan etika.¹²² Roh adalah pribadi Allah yang membarui orang percaya secara etis. Penekanan eksplisit pada peran Roh merupakan bukti dari Injil yang telah digemakan oleh Paulus dalam seluruh surat ini.¹²³ Menurut Paulus, *Injil berpusat pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus yang merupakan landasan etika orang percaya.*¹²⁴

Paulus secara eksklusif menguraikan pengajaran etikanya secara luas, sebagai bentuk menghidupi Injil. Dalam Roma 12-16, Paulus menekankan peran orang percaya dalam kehidupan etika. Secara khusus dalam Roma 12:9-21 dan 13:8-10, Paulus memberikan perintah kasih sebagai ciri khas etika orang percaya yang hidup dalam Roh. Peran orang percaya dalam kehidupan etika dinyatakan dalam kasih sebagai tanggapan mereka terhadap karya Roh sebagai agen utama dalam etika Paulus. Kasih adalah karakter Kristus yang harus dinyatakan oleh orang percaya dalam komunitas iman dan dunia.¹²⁵ *Fokus utama dalam tulisan ini adalah mengeksplorasi hubungan antara Roh dan etika serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya dalam Roma 8:1-17; 12:1-2; 9-21; 13:8-10.*

¹²² Matera, *New Testament Theology*, 294; bdg. Daniel J. Harrington dan James F. Keenan, *Paul and Virtue Ethics, Building Bridges between New Testament Studies and Moral Theology* (Lanham: Rowman & Littlefield Publisher, 2010), 29.

¹²³ Lih. Roma 2:29; 5:5; 8: 9-10,15,16,23; 14:17; 15:13,16; 1 Tes. 1:6; Gal. 3:14; 4:6; 5:22-23; 1 Kor. 2:10,12; 12:7, 13; 2 Kor. 1:22; 3:3,6,17; 5:5. Bdg. Schnelle, *Apostle Paul*, 487; Dunn, *The Theology of Paul*, 434-39; Fee, *God's Empowering Presence*, 13; Guerra, *Romans and the Apologetic Tradition*, 139; Neil Elliot, *The Rhetoric of Romans* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 21-23.

¹²⁴ Lih. Wenham, *Paul*, 7, 407; Dunn, *The Theology of Paul*, 181, 223, 318; Schnelle, *Apostle Paul*, 309-310; Cousar, *The Letters of Paul*, 61, 81, 155; Roy E. Ciampa, "Paul's Theology of the Gospel" dalam *Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, ed. Trevor J. Burke dan Brian S. Rosner (London: T&T Clark, 2011), 180-191; Schreiner, *New Testament Theology*, 306-307; Gosnell, *The Ethical Vision*, 285.

¹²⁵ Hal ini akan dibahas lebih luas dalam bab empat.

Tujuan Penulisan

Tesis ini akan menyajikan hubungan Roh dan etika Paulus dengan cara memperlihatkan pandangan Paulus tentang peran pribadi Roh yang *membarui*, *memimpin* dan *memberdayakan* orang percaya dalam status baru mereka sebagai anak-anak Allah dalam Roma 8:1-17. Penulis juga akan memperlihatkan implikasi dari peran Roh dalam kehidupan berdasarkan surat Roma 12:1-2, 9-21; 13:8-10. Implikasi tersebut akan memperlihatkan peran orang percaya yang telah dibarui oleh Roh dalam kehidupan orang percaya yang dinyatakan dalam kasih yang murni terhadap sesama (komunitas iman dan mereka yang tidak percaya). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Roh yang memungkinkan perilaku etis orang percaya terlaksana dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari menurut surat Roma.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kepustakaan. Penelitian akan dilakukan terhadap konteks Yahudi berkaitan hubungan Roh dan etika dalam Yehezkiel 36:26-27 serta literatur Bait Suci Kedua. Penulis akan memperhatikan tulisan-tulisan para ahli yang telah terlebih dahulu meneliti hubungan Roh dan etika Paulus dan juga tulisan-tulisan berkaitan dengan surat Roma untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Secara khusus, untuk eksegesis teks Roma 8:1-17; 12:1-2; 9-21 dan 13:8-10, penulis akan menggunakan *Discourses Analysis* (DA) berbasis fungsi yang berorientasi pada penanda wacana milik Steven Runge sebagai alat bantu untuk mempertajam hasil eksegesis.¹²⁶ Hal ini disebabkan oleh, diskursus dan tata bahasa surat Roma cukup interaktif.¹²⁷ Kunci untuk melacak argumentasi Paulus adalah memahami hubungan antara proposisi (penanda wacana) yang berbeda dalam teks.¹²⁸

Dalam studi PB dan linguistik Yunani, DA relatif baru dan sedang berkembang.¹²⁹ DA juga sering disebut sebagai “*text-linguistics*”,¹³⁰ bahkan sering dilabeli sebagai “*linguistic criticism*”.¹³¹ DA merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana satuan teks saling berhubungan untuk menciptakan tema, pesan, dan struktur teks.¹³²

¹²⁶ Steven Runge, *Discourse Grammar of the New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Bellingham: Lexham Press, 2010). Dalam buku ini Runge menyajikan sebuah deskripsi yang utuh (*unified*) terhadap setiap fitur *discourse*/diskursus yang dibahas. Tujuannya ialah supaya para pembaca memiliki pemahaman terhadap fitur-fitur diskursus yang lengkap dan tidak kontradiktif. Sehingga kekurangan dalam gramatikal bahasa Yunani tradisional dapat teratasi. (Runge, *Discourse Grammar*, xviii).

¹²⁷ Lih. Fowler, *The Structure of Romans*, 194; bdg. Bird, “The Letter to the Romans”, 180-183; Childs, *The Church's Guide*, 121; Cousar, *The Letters of Paul*, 81.

¹²⁸ Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistle*, 98-99.

¹²⁹ Bdg. Constantine R. Campbell, *Advance in the Study of New Greek* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 149. Campbell mengikuti Porter, mengelompokkan DA menjadi empat kelompok utama, yaitu: *Summer Institute of Linguistics* (SIL), M. A. K. Halliday dan R. Hasan, Continental Europe dan J. P. Louw. (Campbell, *Advance in the Study*, 150-153).

¹³⁰ Runge, *Discourse Grammar*, 1; Stanley E. Porter, ed. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation* (London: Routledge, 2007), 200, 381.

¹³¹ Porter, *Dictionary of Biblical*, 200.

¹³² Lih. Campbell, *Advance in the Study*, 149. Porter menyatakan: “Ada sejumlah pendekatan yang berbeda untuk diskursus linguistik, beberapa dimulai dengan satuan terkecil dari substansi dan yang lain dimulai dengan jenis dan genre teks, tetapi mereka semua peduli untuk memeriksa dan menempatkan penekanan pada unit struktur linguistik yang lebih besar daripada kalimat.” (Porter, *Dictionary of Biblical*, 138). Dalam tulisannya yang berbeda, Porter menjelaskan: Setelah seseorang memiliki data, DA harus menentukan apakah akan mengambil pendekatan *top-down* atau pendekatan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* dimulai dari unit struktur terbesar yang dapat dikenali,

DA lebih tertarik pada "penanda wacana" yang disebut juga "partikel" atau "fitur"¹³³ yang merupakan elemen bahasa yang membatasi satuan teks.¹³⁴ Partikel memainkan peran fungsional dengan menunjukkan bagaimana para penulis PB menghubungkan satu klausa dengan klausa yang lain, berdasarkan penghubung yang digunakan. Pilihan penggunaan partikel oleh penulis menyiratkan arti tertentu. Salah satu preposisi utama dalam tata bahasa DA adalah pilihan itu menyiratkan makna.¹³⁵ Oleh karena itu, mendeskripsikan tugas dan memahami fungsi dari partikel adalah "dasar untuk memahami perangkat dengan benar" dan "ekspresi logis dari koherensi pemikiran".¹³⁶ Pandangan tradisional tidak cukup untuk menjelaskan fungsi dari partikel yang ada, sehingga penting untuk melihat

seperti genre, dan kemudian menginvestigasi bagaimana unit yang lebih besar melakukan pengaruh pengendalian terhadap masing-masing unit yang lebih kecil. Pendekatan *bottom-up* menggeser penekanan, dengan hasil bahwa setiap unit yang lebih kecil menjadi blok bangunan untuk unit-unit struktur dan makna yang semakin besar. (Stanley E. Porter, *Linguistic Analysis of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 201).

Menurut Levinsohn, nilai dari DA adalah "menarik penjelasannya, bukan dari dalam kalimat atau kata (yaitu, faktor-faktor yang terlibat tidak sintaksis atau morfologis), tetapi secara ekstrasentensial (dari konteks linguistik dan lebih luas)." (Stephen H. Levinsohn, prakata pada edisi kedua *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek, Second Edition* (Dallas: SIL International, 2000), viii). Berbeda dengan Levinsohn, porter berpendapat, "DA dapat berurusan dengan paragraf, tetapi juga bisa berurusan dengan pengelompokan paragraf." (Porter, *Linguistic Analysis*, 158). Berdasarkan hal ini, bisa dikatakan bahwa pandangan Levinsohn tidak melangkah jauh melampaui tingkat kalimat. Levinsohn mengakui bahwa ini perlu untuk beberapa unit studi, tetapi tidak untuk yang lain yang melibatkan faktor-faktor ekstra sentensial. (Levinsohn, *Discourse Features*, ix).

¹³³ Penanda wacana ini antara lain adalah: καί, δέ, narasi τότε, οὖν, διά τοῦτο, γάρ, μὲν, dan ἀλλά. Dalam surat Roma, Paulus banyak menggunakan penanda wacana: καί (289 kali), δέ (153 kali), γάρ (143 kali), μὲν (20 kali), dan ἀλλά (54 kali).

¹³⁴ Runge, *Discourse Grammar*, xvii-xviii.

¹³⁵ Runge, *Discourse Grammar*, 1. Dalam bagian yang sama Runge menjelaskan, "Bagaimanapun, bahasa membentuk sebuah sistem, dan makna terkait dengan operasi di dalam sistem ini. Keberadaan suatu sistem menyiratkan bahwa memang ada pola pemakaian yang dapat dideskripsikan."

¹³⁶ Runge, *Discourse Grammar*, 11.

pengertian partikel tersebut dengan DA. Melalui DA, masalah tersebut telah diatasi dengan lebih baik bila dibandingkan dengan pandangan tradisional.¹³⁷

DA sering menghasilkan hasil yang mirip dengan metode eksegesis Yunani tradisional, tetapi terkadang akan memberikan hasil yang sangat berbeda.¹³⁸ DA tidak berdiri sendiri dan menggantikan model eksegesis yang lebih tradisional, tetapi saling melengkapi karena DA pada dasarnya digabungkan dengan metode eksegesis yang lebih tradisional.¹³⁹ DA beroperasi dengan metodologi yang kuat secara linguistik yang memberikan kriteria objektif untuk mengadili isu-isu eksegetis. Sebaliknya, pendekatan eksegetis tradisional sering kali bergantung pada wawasan intuitif penafsir.¹⁴⁰ Dalam bukunya, Runge bertujuan untuk memperkenalkan pendekatan berbasis fungsi pada bahasa dengan menggunakan tata bahasa wacana.¹⁴¹ Runge menggambarkan konvensi gramatikal berdasarkan fungsi wacana yang mereka capai, bukan berdasarkan terjemahannya. Pendekatan tradisional terhadap tata bahasa berfokus terutama pada fenomena tingkat kata atau tingkat kalimat.¹⁴²

¹³⁷ Iver Larsen, "Discourse Analysis as an Aid to Bible Translation", dalam *Discourse Studies and Biblical Interpretation*, ed. Steven E. Runge (Bellingham: Lexham Press, 2011), 9. Larsen melihat pandangan tradisional tidak terlalu memperhatikan fungsi dari partikel-partikel tersebut. Larsen mencontohkan BDAG edisi ketiga yang tidak cukup menjelaskan penggunaan dan fungsi dari partikel-partikel tersebut.

¹³⁸ Campbell, *Advance in the Study*, 149. Bukan hanya bisa memperoleh hasil yang sangat berbeda dengan pandangan tradisional, DA juga bisa menghasilkan banyak data potensial, lebih daripada yang dapat dihasilkan oleh pandangan tradisional. (Bdg. Porter, *Dictionary of Biblical*, 201). Karena ada data yang lebih banyak untuk di analisis, maka setiap praktisi DA akhirnya berfokus pada konsep-konsep atau elemen-elemen linguistik tertentu yang ia anggap penting dan berguna. (Porter, *Linguistic Analysis*, 2015), 143-144).

¹³⁹ Bdg. Campbell, *Advance in the Study*, 149. Porter, *Linguistic Analysis*, 155. Porter, *Dictionary of Biblical*, 381.

¹⁴⁰ Campbell, *Advance in the Study*, 149.

¹⁴¹ Runge, *Discourse Grammar*, 2.

¹⁴² Runge, *Discourse Grammar*, 1.

Teks Yunani yang digunakan dalam penulisan ini adalah NA-28 (Nestle-Aland edition of the Greek New Testament The Text of the Edition 28).¹⁴³ Persoalan tekstual (*textual criticism*) dalam penulisan ini merujuk pada penjelasan Metzger.¹⁴⁴

Sistematika Penulisan

Bab satu akan menyajikan latar belakang masah, pokok permasalahan, pembatasan penulisan, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas koteks Yahudi Paulus yang menjadi sumber dan mempengaruhi pemahamannya terhadap Roh dan etika. Penyelidikan akan berfokus pada Yehezkiel 36:26-27 dan literatur Bait Suci Kedua (khususnya Qumran, Hikmat Salomo, Yosefus dan Filo).

Bab ketiga, penulis akan menjelaskan peran Roh dalam etika Paulus secara detail berdasarkan Roma 8:1-17 dan juga akan memberikan evaluasi kritis terhadap pandangan Rabens. Penulis menggunakan DA dalam bab ini dan bab empat, sebagai

¹⁴³ Eberhard dan Erwin Nestle, *Novum Testamentum Graece, 28th Revised Edition an Edition Scholars* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012). Teks Nestle-Aland (NA), digunakan secara luas dan menjadi sumber sebagian besar terjemahan Alkitab kontemporer dan menjadi referensi utama para cendekiawan dan akademisi. Walaupun demikian NA 28 tetap memiliki kekurangan selain kelebihanannya (Lih. David Trobisch, *A User's Guide to the Nestle-Aland 28 Greek New Testament* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2013; Kurt Aland dan Barbara Aland, *The Text of The New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism, Second Edition*, terj. Erroll F. Rhodes (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 232-258; Stanley E. Porter dan Andrew W. Pitts, *Fundamentals of New Testament Textual Criticism* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), pasal 12, buku ini masih menggunakan NA 26 sebagai rujukan).

¹⁴⁴ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament, Second Edition* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006).

alat bantu untuk mempertajam eksegesis terhadap teks yang telah dipilih sebelumnya dan membuat pembagian teks berdasarkan argumentasi Paulus.

Bab keempat, penulis akan menjelaskan implikasi dari peran Roh dari Roma 8:1-17 terhadap kehidupan etika orang percaya. Bagian ini akan menyoroti Roma 12:1-2 sebagai landasan pelaksanaan etika Kristen dan Roma 12:9-21; 13:8-10 sebagai perintah etika Kristen yang bercirikan kasih. Dalam bagian ini, penulis akan menampilkan kasih sebagai dasar, motif dan ciri etika orang percaya.

Bab terakhir merupakan kesimpulan terhadap pembahasan yang telah dilakukan dan menjelaskan manfaat dari penelitian ini serta saran untuk penelitian lebih lanjut.